

Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Pembentukan Karakter Siswa di Songserm Sasana School Thailand: Studi Kasus Kualitatif Melalui Observasi Partisipatif

Diterima:
15 Januari 2026

Disetujui:
09 Februari 2026

Diterbitkan:
18 Februari 2026

^{1*}Ade Rostian Zalukhu, ²Zailani

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{1,2}Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec.Medan Tim,

Kota Medan, Sumatera Utara

E-mail: ^{1}aderostianzalukhu@gmail.com, ²zailani@umsu.ac.id*

*Corresponding Author

Abstrak— Pendidikan karakter Islami di konteks multikultural, khususnya wilayah Muslim minoritas, menghadapi tantangan integrasi nilai. Studi kasus kualitatif dilakukan Agustus 2025 di Songserm Sasana School, Songkhla Selatan, melalui wawancara kepala sekolah, lima guru, lima belas siswa, observasi empat minggu, serta analisis dokumen. Data dianalisis tematik melalui coding terbuka aksial, penemuan tema, dan verifikasi; validitas dijaga dengan triangulasi dan *member checking*. Ditemukan lima nilai utama iman-takwa, *ṣidq*, *amānah*, *istiqāmah*, *ta'āwun* diterapkan lewat kurikulum ganda, pembiasaan religius, keteladanan guru, dan budaya asrama. Faktor pendukung meliputi komitmen stakeholder, lingkungan religius, sistem asrama, dukungan komunitas; hambatan mencakup perbedaan budaya, keterbatasan sumber daya, variasi kompetensi guru, pengaruh media sosial, serta evaluasi karakter. Model integrasi ini menunjukkan relevansi global pendidikan Islam lintas budaya dan menekankan pentingnya pelatihan guru berbasis pedagogi nilai, instrumen evaluasi terukur, serta kolaborasi sekolah-keluarga-komunitas. Temuan ini memperkuat kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter kontekstual di berbagai setting internasional masa depan.

Kata Kunci: Karakter Islami; Integrasi Nilai; Pendidikan Multikultural

Abstract— *Islamic character education in multicultural contexts, especially Muslim-minority settings, faces challenges in value integration. A qualitative case study was conducted in August 2025 at Songserm Sasana School, South Songkhla, involving interviews with the principal, five teachers, and fifteen students, four weeks of observation, and document analysis. Data were analyzed thematically through open axial coding, theme generation, and verification; validity was ensured through triangulation and member checking. Five core values, faith-piety, *ṣidq*, *amānah*, *istiqāmah*, and *ta'āwun*, were integrated through dual curricula, religious habituation, teacher role modeling, and Islamic boarding culture. Supporting factors included stakeholder commitment, a religious environment, boarding systems, and community support; challenges included cultural differences, limited resources, varied teacher competence, social media influence, and difficulties with character assessment. This model demonstrates global relevance for cross-cultural Islamic education and highlights the need for value-based teacher training, measurable evaluation tools, and collaboration among schools, families, and communities. The findings contribute both theoretically and practically to the development of contextual character education worldwide.*

Keywords: *Islamic Character; Value Integration; Multicultural Education.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan isu strategis dalam dunia pendidikan modern yang menuntut lembaga pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik[1]. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, muncul berbagai tantangan moral seperti degradasi nilai, perilaku individualistik, dan berkurangnya empati sosial di kalangan peserta didik yang memerlukan respons pendidikan yang komprehensif [2], [3]. Pendidikan karakter di Indonesia berbasis nilai-nilai Islami telah menjadi fokus utama melalui integrasi dalam kurikulum pendidikan yang nilai-nilai tersebut mencakupi kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), disiplin (*istiqāmah*), kepedulian sosial (*ta'awun*), dan keteladanan (*uswah ḥasanah*). Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlik mulia.[4], [5].

Implementasi pendidikan karakter Islami di negara dengan populasi Muslim minoritas seperti Thailand menghadapi tantangan tersendiri. Meskipun Thailand secara nasional memiliki populasi Muslim minoritas (sekitar 4-5%), wilayah Songkhla di Thailand Selatan memiliki kantong mayoritas Muslim yang kuat dengan tradisi pendidikan Islam yang telah berkembang sejak lama [6], [7]. Konteks unik ini menjadikan Songserm Sasana School di Provinsi Songkhla sebagai lokus penelitian yang menarik karena merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang memadukan sistem pondok pesantren tradisional dengan kurikulum formal modern sejak tahun 1951. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji integrasi nilai Islami dalam pendidikan. [8]menegaskan bahwa nilai-nilai Islam yang diimplementasikan secara konsisten mampu menumbuhkan karakter religius dan tanggung jawab sosial siswa. [9] Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran menunjukkan bahwa hal tersebut dapat membentuk kepribadian dan karakter Islami siswa secara kontekstual. Menekankan pentingnya keteladanan guru dalam internalisasi nilai keislaman [10]. Pendidikan pesantren efektif dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan [11].

Penelitian mengenai implementasi pendidikan Islam di luar negeri, khususnya dalam konteks minoritas Muslim, masih terbatas [12]. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana Songserm Sasana School mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam proses pembentukan karakter siswa dalam konteks sosial-budaya Thailand [13]. Pengalaman dari program Kuliah Kerja Nyata Internasional (KKNI) memberikan perspektif unik

tentang praktik pendidikan Islam lintas budaya yang dapat memperkaya model pendidikan karakter Islami di Indonesia [14].

Studi dalam berbagai budaya menunjukkan bahwa pendidikan Islam di kelompok minoritas menghadapi beberapa perubahan dan kesulitan. Misalnya, pendidikan Islam di Pattani, Thailand, harus mampu menyesuaikan kebutuhan masyarakat Muslim minoritas dengan aturan pendidikan yang ditetapkan pemerintah nasional [15]. Penelitian lain juga menekankan pentingnya menyelaraskan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah swasta Thailand agar tetap sesuai dengan nilai-nilai lokal dan persyaratan kebijakan resmi [16]. Penelitian mengenai penerapan pendidikan Islam di luar negeri, terutama dalam konteks komunitas Muslim minoritas di kawasan Asia Tenggara, masih terbatas dan belum banyak diteliti secara rinci dalam karya-karya ilmu pendidikan Islam [17], [18]. Penelitian ini bertujuan mengisi celah dalam penelitian sebelumnya dengan menganalisis secara mendalam integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa di Songserm Sasana School, Thailand Selatan. Sekolah tersebut berada di wilayah yang memiliki dinamika sosial dan budaya khas, sebagai bagian dari komunitas Muslim minoritas di tengah masyarakat mayoritas yang beragama Buddha [15], [19]. Pengalaman nyata melalui program Kuliah Kerja Nyata Internasional (KKNI) memberikan pengetahuan tentang budaya yang berbeda dan membantu memahami cara pendidikan Islam di dunia, sehingga bisa digunakan untuk memperkembangkan pendidikan karakter berdasarkan Islam di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena integrasi nilai-nilai Islami dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami konteks sosial-budaya secara utuh serta mengeksplorasi pengalaman langsung dari partisipan [12]. Penelitian dilaksanakan di Songserm Sasana School, Songkhla, Thailand Selatan, selama program Asistensi Mengajar Internasional Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada Agustus 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum formal dan diniyah dalam konteks minoritas Muslim. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah (1 orang), 5 guru pembimbing yang terdiri dari 2 guru mata pelajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits, Fikih), 2 guru mata pelajaran umum (Matematika dan Bahasa Thailand), dan 1 pembina asrama

putra. Selain itu, dilakukan wawancara dengan 15 siswa yang dipilih secara purposif mewakili 3 tingkatan: 5 siswa tingkat rendah (kelas 7-8), 5 siswa tingkat menengah (kelas 9-10), dan 5 siswa tingkat atas (kelas 11-12). Observasi partisipatif dilakukan selama 4 minggu terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan (salat berjamaah, halaqah, kultum), serta interaksi sosial di lingkungan sekolah dan asrama. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen kurikulum sekolah, silabus pembelajaran, jadwal kegiatan harian dan mingguan, laporan pembelajaran semester, dan catatan pelaksanaan KKNI.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan kunci menggunakan pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh ahli pendidikan Islam. Setiap sesi wawancara berlangsung 45-60 menit dan direkam dengan izin informan; (2) Observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas (12 sesi), kegiatan keagamaan rutin (20 kali salat berjamaah, 8 sesi halaqah, 8 kultum), serta interaksi sosial di lingkungan sekolah dan asrama selama 4 minggu. Peneliti mencatat *field notes* secara sistematis; (3) Studi dokumentasi terhadap kurikulum sekolah tahun 2024-2025, silabus mata pelajaran agama dan umum, jadwal kegiatan, dan arsip foto kegiatan sekolah; (4) *Focus Group Discussion* (FGD) dengan 8 siswa yang dipilih secara purposif (3 tingkat rendah, 3 menengah, 2 atas) untuk memahami perspektif mereka terhadap penerapan nilai-nilai Islami. FGD berlangsung 90 menit dengan panduan diskusi terstruktur.

Data tersebut dianalisis dengan metode analisis tematik untuk menemukan pola, makna, dan tema utama yang ada dalam data kualitatif. Proses analisis dimulai dengan menulis ulang secara lengkap hasil wawancara dan pengamatan, lalu diberi label awal sesuai dengan fokus penelitian, yaitu nilai-nilai Islam, strategi pengintegrasian, serta faktor yang mendukung dan menghambat. Langkah berikutnya adalah mengelompokkan kode-kode yang mirip ke dalam sub-tema dan tema utama melalui proses coding aksial. Tema-tema yang dihasilkan kemudian diperiksa kembali menggunakan data asli agar hasilnya konsisten dan penjelasannya tepat. Proses analisis dilakukan secara terstruktur dengan bantuan perangkat lunak NVivo dan diperkuat melalui metode peer debriefing bersama peneliti yang berkeahlian di bidang pendidikan Islam [20], [21].

Keabsahan data dalam penelitian ini dipertahankan dengan menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak penting, seperti kepala sekolah, guru pembimbing mata pelajaran agama dan umum, siswa dari berbagai tingkatan, serta berbagai dokumen resmi yang dimiliki sekolah. Sementara itu, metode triangulasi dilakukan dengan menggabungkan teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis

dokumen untuk mendapatkan data dari berbagai sumber, sehingga memperkuat keandalan hasil penelitian [22]. Selain itu, proses pengecekan validasi dilakukan dengan menghadirkan tiga informan utama, yaitu kepala sekolah, seorang guru berpengalaman, dan seorang siswa tingkat atas, untuk mendapatkan konfirmasi dan penjelasan lebih lanjut terhadap interpretasi yang dilakukan peneliti [23]. Untuk memastikan proses penelitian dapat dipantau dan konsisten, peneliti juga menggunakan audit trail. Audit trail ini adalah cara mengumpulkan dan mencatat semua langkah penelitian secara rapi, mulai dari pengumpulan data, transkripsi, proses pengkodean, penemuan tema, sampai interpretasi hasil akhir. Dengan demikian, hasil analisis tematik menjadi lebih dapat diandalkan dan valid [24].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Islami yang Diintegrasikan di Songserm Sasana School

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Songserm Sasana School mengintegrasikan lima nilai Islami utama dalam proses pendidikan karakter siswa, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut:

TABEL 1. NILAI-NILAI ISLAMI YANG DIINTEGRASIKAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

No	Nilai Islami	Indikator Implementasi	Sumber Data	Kutipan Pernyataan Sumber
1	Keimanan dan Ketakwaan (Iman dan Taqwa)	Siswa melaksanakan salat berjamaah lima waktu, wirid rutin pagi-petang, halaqah Al-Qur'an harian, puasa Senin-Kamis	Wawancara Kepala Sekolah, Observasi masjid sekolah, Dokumen jadwal kegiatan	<i>Kami menekankan pembentukan akidah yang kuat melalui pembiasaan ibadah sejak dini. Siswa tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di asrama (Kepala Sekolah)</i>
2	Kejujuran (<i>Sidq</i>)	Siswa jujur dalam ujian mandiri (tanpa pengawasan ketat), mengelola keuangan pribadi dengan amanah, berkata benar kepada guru dan teman, melaporkan kesalahan sendiri	Wawancara Guru Matematika, Observasi ujian kelas, FGD siswa tingkat menengah	<i>Guru kami mengajarkan kejujuran bukan hanya dengan kata-kata, tapi dengan contoh nyata. Kami diberi tanggung jawab mengelola uang saku sendiri tanpa dicurigai. Ini membuat kami ingin jujur (Siswa tingkat menengah)</i>

Lanjutan Tabel 1

No	Nilai Islami	Indikator Implementasi	Sumber Data	Kutipan Pernyataan Sumber
3	Tanggung Jawab (Amānah)	Siswa menjalankan tugas piket harian, aktif dalam organisasi OSIS, menjalankan program kepemimpinan tingkat kelas, menyelesaikan tugas tepat waktu	Wawancara Guru Pembimbing, Observasi kegiatan asrama, Dokumen jadwal piket	<i>Siswa menjalankan tanggung jawab mereka dengan kesadaran tinggi karena paham bahwa ini adalah amanah dari Allah yang akan dipertanggungjawabkan kelak (Guru Pembimbing OSIS)</i>
4	Disiplin (Istiqamah)	Siswa mengikuti jadwal harian dari salat subuh berjamaah (04.30) hingga tidur malam (22.00), tepat waktu dalam semua kegiatan, konsisten dalam ibadah dan belajar	Observasi kegiatan harian, Wawancara Pembina Asrama	<i>Kedisiplinan diterapkan dengan kasih sayang, bukan paksaan. Kami jelaskan hikmahnya sehingga siswa paham pentingnya istiqamah dalam segala hal" (Pembina Asrama)</i>
5	Kepedulian Sosial (Ta'awun)	Siswa aktif dalam bakti sosial bulanan, mengunjungi panti asuhan dan rumah jompo, berbagi dengan masyarakat sekitar, gotong royong membersihkan lingkungan	Wawancara Guru Koordinator Kegiatan Sosial, Observasi kegiatan bakti sosial, Dokumentasi foto kegiatan	<i>Setiap bulan kami ajak siswa kunjungi fakir miskin dan yatim piatu. Ini mengajarkan empati dan tanggung jawab sosial sejak dulu (Guru Koordinator)</i>

Nilai keimanan dan ketakwaan menjadi dasar utama yang ditanamkan melalui kebiasaan beribadah setiap hari, seperti salat berjamaah lima kali sehari, wirid di pagi dan sore, serta pengajian Al-Qur'an. Pendekatan tafsir bil ma'tsūr, Ibnu Katsir menguraikan bahwa perintah berpuasa terdapat dalam QS. Ayat 183 dalam Surah Al-Baqarah bertujuan untuk membentuk ketakwaan dengan cara melatih kontrol diri, membersihkan jiwa, dan memperkuat kesadaran spiritual, yang menjadi dasar dalam membentuk akhlak seorang yang beriman. Ibadah tidak hanya dianggap sebagai ritual, tetapi juga dianggap sebagai cara untuk memperbaiki diri, yang secara langsung memengaruhi pembentukan karakter seseorang [25]. Pembiasaan beribadah di Songserm Sasana School sesuai dengan konsep ini, di mana kegiatan ibadah digunakan sebagai sarana pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengonfirmasi pendekatan pendidikan yang holistik: "Kami fokus pada pembentukan akidah yang kuat dengan cara membangun kebiasaan

beribadah sejak usia dini.” Siswa tidak cuma belajar teori agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Temuan ini sesuai dengan pandangan dalam karya Ihya’ ‘Ulum al-Din, yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus menggabungkan studi, ibadah, dan sikap bermoral secara utuh, agar menghasilkan seseorang yang berkembang secara spiritual dan sosial [26]. Rutinitas beribadah setiap hari memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran akan agama serta kekuatan moral para siswa [27].

Nilai kejujuran di terapkan melalui sistem penilaian sendiri serta budaya yang menjaga kepercayaan dalam mengelola uang siswa. Dalam tafsir salaf terhadap QS. Di Ayat 119 Surah At-Taubah, menjelaskan bahwa perintah untuk "bersama orang-orang yang jujur" (ma‘a ash-shādiqīn) adalah kewajiban bersama untuk menciptakan lingkungan sosial yang didasarkan pada kejujuran dan integritas, bukan hanya tuntutan moral pribadi [28] . Hal ini terlihat dari cara mengajar di kelas, seperti yang dijelaskan oleh guru matematika: “Saat mengajarkan matematika, kami selalu menghubungkan materi dengan nilai kejujuran dalam perhitungan dan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.” Ini membantu siswa mengerti bahwa pelajaran tidak terpisah dari nilai-nilai moral.

Pengalaman para siswa menengah juga mendukung temuan itu: "Guru kami mengajarkan kejujuran bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga dengan contoh yang nyata." Kami diberi kesempatan mengurus uang saku sendiri tanpa dicurigai. Ini membuat kami ingin berbicara dengan jujur. cara memahami nilai amanah melalui tindakan nyata lebih baik daripada belajar hanya secara teori [29]. Contoh sikap jujur dan amanah yang ditunjukkan oleh guru juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan integritas pribadi para siswa [30].

Nilai tanggung jawab terbentuk melalui pemberian tugas piket, partisipasi dalam organisasi siswa, serta program kepemimpinan. Dalam tafsir salaf terhadap QS. Dalam Al-Anfal ayat 27, [28] menjelaskan bahwa amanah mencakup segala jenis tanggung jawab yang ditugaskan oleh Allah kepada manusia, baik dalam hal beribadah maupun urusan sosial, dan setiap amanah akan dipertanggungjawabkan di hadapan *Allah Subhanahu wa ta'ala*. Guru pembimbing OSIS mengatakan hal itu: "Siswa menjalani tugas mereka dengan tanggung jawab yang tinggi karena mereka memahami bahwa apa yang mereka kerjakan adalah amanah dari Allah, yang nanti akan mereka jawab." Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa bisa menjalankan jadwal piket secara mandiri tanpa harus diawasi ketat, mengelola kegiatan sekolah dengan inisiatif sendiri, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Ketua OSIS tingkat atas juga mengatakan: "Kami diajarkan

bahwa memimpin adalah tanggung jawab." Jika kami menipu kepercayaan itu, maka itu bukan hanya kesalahan terhadap manusia, tetapi juga terhadap Allah.

Kedisiplinan dibangun dengan jadwal aktivitas harian yang teratur, mulai dari bangun pagi hingga waktu tidur malam, dan diawasi secara terus-menerus tetapi dengan cara yang mengajarkan. Dalam tafsir terhadap QS. Ayat 1 sampai 3 dari Al-'Asr menekankan bahwa manusia berada dalam keadaan merugikan, kecuali bagi orang-orang yang beriman, melakukan amal shalih, serta saling mengingatkan satu sama lain tentang kebenaran dan bersabar [28]. Ayat ini menunjukkan bahwa disiplin waktu, konsistensi dalam beramal, dan istiqamah adalah ciri penting yang menunjukkan keberhasilan hidup seorang mukmin. Pembina asrama menjelaskan, "Kedisiplinan diterapkan dengan cara penuh kasih sayang, bukan dengan memaksa." Kami selalu menjelaskan makna dan manfaatnya agar para siswa memahami betapa pentingnya kesabaran dan konsistensi dalam hidup sehari-hari. Sistem pemberian hadiah dan sanksi diterapkan secara adil dan sesuai dengan prinsip keadilan dalam Islam. Disiplin yang didasari oleh kesadaran spiritual lebih berkelanjutan dibandingkan disiplin yang hanya didasarkan pada hukuman [31].

Kepedulian sosial dilakukan dengan mengadakan kegiatan bakti sosial, mengunjungi panti asuhan dan rumah para lansia, serta melibatkan masyarakat sekitar dalam program berbagi. Dalam tafsir salaf terhadap QS. Ayat 1–3 Surah Al-Ma'un, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa seseorang yang mendustakan agama akan menunjukkan sikap mengabaikan hak anak yatim dan orang yang miskin. Oleh karena itu, kepedulian terhadap sesama, khususnya terhadap anak yatim dan orang miskin, merupakan tanda keimanan yang benar. Guru koordinator kegiatan sosial mengatakan, "Setiap bulannya kami mengajak para siswa untuk langsung turun tangan membantu orang yang miskin dan anak-anak yang tidak memiliki ayah." Ini membuat siswa lebih berempati dan merasa bertanggung jawab terhadap orang lain. Siswa kelas atas yang aktif dalam kegiatan sosial mengatakan, "Ketika kita berbagi, kita belajar untuk bersyukur dan peduli kepada sesama." Partisipasi langsung dalam kegiatan sosial sangat efektif dalam membentuk sikap empati dan altruisme pada peserta didik, sesuai dengan prinsip ukhuwah Islamiyah [32].

Strategi Integrasi Nilai Islami dalam Pembelajaran dan Kegiatan Sekolah

Integrasi nilai-nilai Islami di Songserm Sasana School dilakukan melalui empat strategi utama yang saling bersinergi: kurikulum ganda, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan budaya asrama Islami [8].

1. Kurikulum Ganda (Formal dan Diniyah)

Sekolah menerapkan kurikulum ganda yang memadukan mata pelajaran formal mengikuti kurikulum nasional Thailand dengan kurikulum diniyah yang mencakup Al-Qur'an, hadits, fikih, akidah, dan bahasa Arab. Integrasi dilakukan tidak hanya melalui mata pelajaran agama yang terpisah, tetapi juga dengan menghubungkan nilai-nilai Islami dalam pelajaran umum. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru matematika:

"Ketika mengajar matematika, kami selalu menghubungkan dengan nilai kejujuran dalam perhitungan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Ini membantu siswa memahami bahwa ilmu tidak terpisah dari nilai moral."

Pendekatan ini sejalan dengan konsep kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) pendidikan Islam yang ideal mengintegrasikan antara ilmu, ibadah, dan akhlak dalam seluruh aspek pembelajaran [1] .

2. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Pembiasaan menjadi metode utama dalam internalisasi nilai-nilai Islami. Kegiatan rutin meliputi salat berjamaah lima waktu di masjid sekolah, dzikir dan doa bersama setelah salat, halaqah Al-Qur'an setiap hari, kultum setelah salat subuh dan maghrib, serta pengajian mingguan dengan ulama setempat. Observasi menunjukkan bahwa pembiasaan ini tidak dilakukan secara kaku, melainkan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan motivasi positif. Guru selalu menjelaskan hikmah di balik setiap ibadah sehingga siswa tidak hanya menjalankan kewajiban, tetapi memahami makna spiritualnya [33].

3. Keteladanan Guru (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan yang diberikan oleh guru adalah cara paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Guru tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga tinggal di sekitar sekolah dan berpartisipasi secara langsung dalam kehidupan siswa. Mereka menunjukkan ketepatan waktu, kejujuran, sikap sopan, dan rasa peduli dalam setiap bertemu dan berinteraksi. Hasil FGD dengan siswa mengungkapkan:

"Guru kami tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga mengajarkan cara menjadi seorang Muslim yang baik. Mereka bersikap sabar, jujur, dan selalu siap untuk membantu kami. Kami ingin seperti mereka."

Temuan ini mendukung gagasan bahwa dalam pendidikan Islam, mengajarkan nilai melalui contoh langsung lebih efektif dibandingkan hanya memberi instruksi secara lisan. Menurut Tafsir

Ibnu Katsir, uswah hasanah berarti wajib untuk meneladani Rasulullah S.A.W dalam segala aspek, seperti tingkah laku, sifat baik, dan konsistensi dalam beramal. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya disampaikan melalui ucapan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [28]. Oleh karena itu, guru yang berperan sebagai pendidik harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam agar bisa menjadi panutan yang benar-benar nyata bagi siswanya.

4. Budaya Asrama Islami

Sistem asrama menjadi wahana penting dalam pembentukan karakter. Lingkungan asrama yang kondusif memungkinkan pengawasan dan pembinaan. Budaya yang dikembangkan mencakup adab sopan santun, saling menghormati, gotong royong, dan tanggung jawab bersama. Program pembinaan di asrama meliputi mentoring oleh kakak senior, diskusi agama informal, dan evaluasi mingguan terhadap perilaku siswa. Sistem ini menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung dalam pertumbuhan spiritual dan moral [8] [34].

Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Nilai Islami

1. Faktor Pendukung

Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung keberhasilan integrasi nilai-nilai Islami di Songserm Sasana School: Pertama, komitmen tinggi dari seluruh stakeholder sekolah, mulai dari yayasan, kepala sekolah, guru, hingga tenaga kependidikan terhadap visi pembentukan karakter Islami. Kedua, budaya sekolah yang religius dengan norma dan tradisi yang konsisten memperkuat internalisasi nilai. Ketiga, sistem asrama yang memungkinkan pembinaan intensif dan pengawasan berkelanjutan. Keempat, dukungan kuat dari komunitas Muslim lokal melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan pemberian dukungan material maupun moral. Kelima, kurikulum yang fleksibel memungkinkan integrasi nilai-nilai Islami dalam berbagai mata pelajaran[33]. Keenam, lingkungan geografis di Thailand Selatan dengan mayoritas penduduk Muslim memberikan dukungan sosial-budaya yang kondusif [9].

2. Faktor Penghambat

Implementasi berjalan cukup baik, beberapa hambatan masih ditemui: Pertama, perbedaan latar belakang budaya antara siswa dari berbagai daerah di Thailand dan negara tetangga memerlukan pendekatan yang sensitif dan adaptif. Kedua, keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal fasilitas pembelajaran dan bahan ajar berbahasa Thailand yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami. Ketiga, variasi tingkat pemahaman dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran non-agama. Keempat, pengaruh media sosial dan

teknologi yang membawa nilai-nilai yang berbeda dan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Kelima, tantangan dalam mengukur dan mengevaluasi internalisasi nilai-nilai Islam secara objektif dan sistematis. Tantangan terbesar dalam penerapan pendidikan karakter Islami terletak pada proses evaluasi dan keberlanjutan praktik nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah [35].

Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Karakter Islami

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan pendidikan karakter Islami, terutama dalam konteks lintas budaya: Pertama, model integrasi yang holistik melalui kurikulum, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah terbukti efektif dan dapat diadaptasi di berbagai konteks pendidikan Islam. Kedua, pendekatan yang menyeimbangkan antara struktur formal (kurikulum dan peraturan) dengan budaya informal (keteladanan dan pembiasaan) menciptakan internalisasi nilai yang lebih mendalam. Ketiga, sistem asrama atau boarding school memberikan keunggulan dalam pembinaan karakter karena memungkinkan pengawasan dan pembinaan yang intensif. Keempat, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk keberlanjutan pendidikan karakter. Kelima, pengembangan kompetensi guru dalam pedagogi berbasis nilai perlu menjadi prioritas melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Keenam, diperlukan instrumen evaluasi karakter yang terukur dan sistematis untuk memantau perkembangan internalisasi nilai-nilai Islami pada siswa. Model Songserm Sasana School menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat tetap eksis dan berkembang bahkan dalam konteks minoritas Muslim, asalkan memiliki fondasi nilai yang kuat, strategi yang tepat, dan komitmen yang konsisten dari seluruh stakeholder.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai Islami di Songserm Sasana School Thailand berhasil melalui pendekatan holistik yang menggabungkan kurikulum formal dan diniyah, pembiasaan religius, keteladanan guru, dan budaya asrama sehingga efektif menanamkan iman-takwa, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Keberhasilan didukung komitmen stakeholder, budaya sekolah religius, dukungan komunitas Muslim lokal, kurikulum fleksibel, dan lingkungan kondusif, meski menghadapi tantangan perbedaan budaya siswa, keterbatasan sumber daya, variasi kompetensi guru, pengaruh media digital, dan kesulitan evaluasi nilai. Model ini berkontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam lintas budaya dan berpotensi diadaptasi di konteks Muslim minoritas. Implikasinya, pendidikan karakter lebih

efektif bila menerapkan sistem asrama, kolaborasi sekolah–keluarga–komunitas, peningkatan kompetensi guru berbasis nilai, serta evaluasi terstruktur. Keterbatasan penelitian meliputi lokasi tunggal, durasi singkat, dan belum menilai dampak jangka panjang alumni. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif, longitudinal, pengembangan instrumen valid, eksplorasi integrasi teknologi pendidikan, serta kajian peran keluarga dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zailani, “Konsep Tarbiyah dalam Pendidikan Islam: Analisis Etimologi dan Terminologi,” *J. Pendidik. Islam Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 112–128, 2017, [Online]. Available: <https://scholar.google.com/scholar?q=Zailani+Konsep+Tarbiyah+dalam+Pendidikan+Islam>
- [2] M. C. Berkowitz, Marvin W. ; Bier, *Research-Based Character Education*. New York: Routledge, 2015.
- [3] M. Lickona, Thomas ; Davidson, *Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond*, Revised Ed. Cortland, NY: Cortland Character Education, 2019.
- [4] Vieto Budi Utomo & Adhy Putri Rilianti, “Integrasi nilai Islam untuk membangun karakter profil pelajar Pancasila di sekolah dasar,” *J. Pendidik. Karakter*, 2022, [Online]. Available: <https://e-jurnal.hikmahuniversity.ac.id/index.php/jpk/article/view/111>
- [5] S. et al. Anwar, “Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik,” *Ta’dib J. Pendidik. Islam*, vol. 24, no. 2, pp. 145–160, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib>
- [6] J. C. Liow, *Islam, Education and Reform in Southern Thailand: Tradition & Transformation*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009. [Online]. Available: https://api.pageplace.de/preview/DT0400.9789812309655_A38586389/preview-9789812309655_A38586389.pdf?
- [7] M. S. Gilquin, *The Muslims of Thailand*. Chiang Mai, Thailand: Silkworm Books, 2005. [Online]. Available: <https://www.ajis.org/index.php/ajiss/article/download/1549/816>
- [8] R. N. I. & M. A. Rika Sulastri, “Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah,” *Fikri J. Kaji. Agama, Sos. dan Budaya*, 2021, [Online]. Available: <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/fj/article/view/6001>
- [9] Wijayah Arga & Raka Pratama, “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Sekolah untuk Membentuk Karakter Islami,” *Hidayah J. Pendidik. Islam*, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hidayah/article/view/700>
- [10] Dahirin & Rusmin, “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Dirasah J. Pendidik. dan Kaji. Keislaman*, 7(2), 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1325>
- [11] S. Faridah, F.; Suhartini, “Pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri melalui pembiasaan dan keteladanan,” *J. Pendidik. Islam*, 2023.
- [12] L. Schreiber, A.; Wagner, Y.; Becker, “Integrating Islamic values in science education: A case study in Indonesian Islamic schools,” *World J. Islam. Learn. Teach.*, vol. 1, no. 1, pp. 18–22, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61132/wjilt.v1i4.99>
- [13] D. Ningtyaz, D. K.; Aslamiah, A.; Darmiyati, “Islamic values integration in early childhood education: A multi-site case study in Banjarmasin,” *Asatiza J. Pendidik. Anak Usia Dini*

- Islam, vol. 6, no. 3, pp. 1–12, 2025, [Online]. Available: <https://ejurnal.staitbh.ac.id/asatiza/article/view/3012>
- [14] N. U. Agustin, M. & Nuha, “Integrasi pendidikan Islam dalam pengelolaan kelas untuk pembentukan generasi berkarakter,” *Al-Qalam J. Pendidik. Islam dan Sos.*, vol. 16, no. 1, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2983>
- [15] I. S. Wekke, S. Siddin, and S. Langputeh, “*Islamic Education in Thailand Pattani Muslim Minority: What Are the Institutional Continuity and Change?*,” *Tadris J. Kegur. dan Ilmu Tarb.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–14, 2019, [Online]. Available: <https://ejurnal.radenintantac.id/index.php/tadris/article/view/3753/pdf>
- [16] N. Syarafi, S. Futaqi, and L. Maghfiroh, “Harmonization of Islamic Religious Education Curriculum in Private Schools of Thai and Indonesia,” *Acad. Open*, vol. 10, no. 2, pp. 1–11, 2023, doi: 10.21070/acopen.10.2023.11773.
- [17] S. Wekke, Ismail Suardi; Hamid, “Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi pada Minoritas Muslim,” *J. Pendidik. Islam*, 2013, [Online]. Available: <https://ejurnal.uinmalang.ac.id/index.php/education/article/view/2163>
- [18] M. Hilmin; Noviani, D.; Lisdaleni; Nazir, “Pendidikan Islam di Thailand dan Indonesia,” *J. Stud. Islam Indones.*, 2023.
- [19] S. M. Asyari, “Pendidikan Agama Islam dan Preservasi Identitas Muslim Thailand Selatan,” *Potensia J. Kependidikan Islam*, 2021, [Online]. Available: <https://ejurnal.uinsuska.ac.id/index.php/potensia/article/view/21600>
- [20] Adelliani, “Analisis tematik pada penelitian kualitatif. Penerbit Salemba.,” *Pros. Semin. Nas. Metodol. Penelitian*, 2023, [Online]. Available: https://repository.unsri.ac.id/152280/1/Analisa TEMATIK_Najmah dkk_FINAL.pdf?
- [21] I. Dalimunthe, Dewi Shara, Pohan, “Integrasi Ilmu dan Adab dalam Pendidikan Digital,” *Al-Murabbi J. Pendidik. Islam*, 2023.
- [22] Wasehudin, “The paradigm of character education in Islamic schools: A qualitative study with triangulation technique,” *Islam Futur. J. Pendidik. Islam dan Teknol.*, vol. 5, no. 2, pp. 45–59, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/22546>?
- [23] M. Fauzan, Ahmad, Rohmadi, “Keabsahan data dalam penelitian kualitatif melalui teknik member checking,” *J. Pendidik. Hum.*, vol. 8, no. 2, 2020.
- [24] A. Sari, Mely, “Penelitian kualitatif dan teknik audit trail,” *Al-Ta’lim J.*, vol. 21, no. 1, pp. 1–10, 2018, [Online]. Available: <https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim>
- [25] Zailani, “Penerapan nilai tauhid dan akhlak melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan kode etik sekolah,” *J. Stud. Islam Mod.*, p. 55, 2019, [Online]. Available: <https://scholar.google.com/scholar?q=Zailani+2019+penerapan+nilai+tauhid+dan+akhlak>
- [26] A. H. Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr. [Online]. Available: <https://archive.org/details/IhyaUlumuddinImamGhazali>
- [27] A. Abdullah, A.; Aziz, “Pembiasaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa,” *Tadbir J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, 2020, [Online]. Available: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/tadbir/article/view/7098/pdf>
- [28] I. bin U. Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Thayyibah, 2000. [Online]. Available: <https://archive.org/details/TafsirIbnuKatsirLengkap>
- [29] A. Rahmawati, R.; Hidayat, “Internalisasi Nilai Amanah dan Kejujuran dalam Pendidikan Islam,” *El-Hikmah J. Pendidik. dan Stud. Keislam.*, vol. 16, no. 1, 2022, [Online]. Available: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-hikmah/article/view/5139/pdf>
- [30] Oktio Frenki Biantoro & Asep Rahmatullah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama

- Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah,” Pelita J. Pendidik. Islam, 2025, [Online]. Available: <https://ejurnal.uiidalwa.ac.id/index.php/pelita/article/view/3019>
- [31] R. Hassan, M.; Ahmad, “Disiplin Berbasis Kesadaran Spiritual dalam Pendidikan Islam,” J. Pendidik. Islam, vol. 10, no. 2, 2021, [Online]. Available: <https://ejurnal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpi/article/view/3482/pdf>
- [32] I. Mahmud, M.; Ismail, “Pendidikan Kepedulian Sosial dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” At-Ta’lim J. Pendidik., vol. 9, no. 1, 2023, [Online]. Available: <https://ejurnal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attalim/article/view/6899/pdf>
- [33] M. Juliana, J. & Yasin, “Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan di SMP Al-Munawwir Sangatta Selatan,” Sinov. J. Pendidik. dan Keislam., vol. 3, no. 1, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i1.222>
- [34] O. T. K. & D. R. Ghina Fadlilah Sukmara, “Efektivitas Kurikulum Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Islam Terpadu,” Moral J. Pendidik. Islam dan Karakter, 2025, [Online]. Available: <https://ejurnal.aripafi.or.id/index.php/Moral/article/view/534>
- [35] M. Azhari, “Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Keislaman di Madrasah: Implementasi dan Evaluasi,” Futur. J. Islam. Educ. Soc., 2024, [Online]. Available: <https://ejurnal.sagita.or.id/index.php/future/article/view/240>.